

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan jasmani tidak hanya untuk mengembangkan bidang pendidikan jasmani, tetapi juga untuk mengembangkan kebugaran jasmani, kemampuan berpikir kritis, kestabilan emosi, keterampilan sosial, penalaran dan aspek aktivitas jasmani. (Sriyatin et al., 2018). Tujuan utama pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan fisik individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menikmati aktivitas fisik yang sehat seumur hidup. (Chen et al., 2014). Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran, antara lain program, guru, sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan, manajemen pendidikan, dan potensi anak. Dalam pendidikan jasmani, salah satu tujuan utama adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan penerimaan siswa tentang pentingnya upaya dalam mencapai tujuan mereka, dan untuk memfasilitasi pengalaman kegembiraan dan mengatasi mereka dengan terlibat secara aktif dengan orang lain. Prasyarat dalam pendidikan jasmani bahwa semua siswa berpartisipasi dan berkontribusi pada pembelajaran satu sama lain. Kompetensi dan usaha adalah dasar untuk menetapkan nilai dalam pendidikan jasmani. Jika siswa menunjukkan ketekunan, mencoba memecahkan tantangan tanpa menyerah, dan bekerja dengan orang lain, berkontribusi pada pembelajaran mereka, itu dapat meningkatkan nilai mereka. (Ulstad et al., 2016). Pembelajaran Pendidikan Jasmani sangat kompleks yang didukung oleh beberapa faktor diantaranya: minat, bakat, motivasi, dorongan, dan dukungan orang tua, fasilitas dan lain-lain agar anak dapat mengerjakannya dengan semangat. (L. Nur et al., 2019).

Motivasi belajar merupakan isu penting dalam bidang pendidikan, oleh karena itu perlu ditelusuri faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ada banyak manfaat fisik, psikologis, dan sosial yang terkait dengan program pendidikan jasmani sekolah yang berkualitas, tetapi motivasi dan hasil pencapaian siswa dalam pendidikan jasmani menurun seiring kemajuan

siswa di sekolah, terutama selama masa remaja. Akibatnya, sangat penting untuk mempelajari motivasi dan hasil prestasi siswa sekolah menengah dalam pendidikan jasmani. (Zhang et al., 2012). Untuk mencapai tujuan pengajaran, seorang guru harus melaksanakan kegiatan mengajar, mendukung motivasi siswa, dan menjaga suasana belajar yang baik. (Pan, 2013). Masalah umum di sekolah adalah siswa tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas olahraga. (Syahrir, 2018). Motivasi dalam proses pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting karena sangat menentukan upaya siswa dalam proses pembelajaran. (Ginanjar, 2015). Dalam pendidikan olahraga, motivasi menjadi penting karena banyak ilmuwan dan guru tertarik untuk memahami dan menjelaskan minat sebagai katalis pertumbuhan profesional dan pembentukan sikap positif siswa terhadap aktivitas fisik melalui partisipasi aktif dan gaya hidup sehat, transisi motivasi eksternal. dengan orientasi internal dan eksternal dan pencapaian tujuan. (Ivanova & Korostelev, 2019).

Motivasi belajar siswa dalam olahraga telah terbukti menjadi variabel penting karena motivasi individu didalam pendidikan jasmani telah diakui sebagai penentu utama kinerja fisik siswa. (Kretschmann, 2014) (Lutfi Nur et al., 2019). Motivasi belajar berperan sebagai dorongan untuk meningkatkan kemampuan kerja dengan menetapkan tujuan pembelajaran, standar hasil yang akan diperoleh, dan penilaian hasil belajar. (Tentama et al., 2019). Di sisi lain, rendahnya motivasi siswa sekolah terhadap pembelajaran PE disebabkan karena tidak adanya unsur bermain dalam penyajian materi pembelajaran. (Priyanto, 2013). Keberhasilan akademik siswa dipengaruhi oleh motivasi, dengan mempunyai keinginan atau motivasi untuk memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani dengan mengikuti semua proses pembelajaran pendidikan jasmani sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Jika pihak sekolah dan guru memberikan program pendidikan jasmani yang berkualitas untuk meningkatkan kepuasan belajar siswa, maka hal ini juga akan meningkatkan kemauan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan jasmani. Pengalaman partisipasi olahraga yang positif dan memuaskan tidak hanya mendorong perkembangan fisik dan mental siswa tetapi juga secara signifikan memotivasi pembentukan kebiasaan olahraga jangka panjang. (Pan, 2013)

GEMPAR AL-HADIST, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN MOTOR EDUCABILITY TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR (Studi Eksperimen Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMP Taruna Bakti)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal selanjutnya ialah bagaimana siswa mampu untuk menunjukkan keberhasilannya mengikuti proses pembelajaran yang diperlihatkan pada hasil belajarnya. Hasil belajar siswa merupakan kriteria evaluasi pencapaian tujuan akademik siswa. (Nguyen, 2017). Hasil belajar merupakan bagian dari kemampuan seorang siswa setelah menerima suatu pengalaman belajar, suatu bentuk eksternal yang dapat diamati karena hasil belajar disebut kompetensi. (Sudjana, 2013) (Hidayat et al., 2017). Hasil belajar siswa akan terlihat jelas pada pendidikan jasmani, dimana siswa menampilkan gerakan-gerakan teknik dasar dan juga keterampilan gerak lainnya sesuai dengan materi atau kecabangan olahraga tertentu. Tentu hal ini akan sangat berkaitan dengan aspek psikomotorik siswa. Dalam proses belajar, siswa juga akan saling berinteraksi satu sama lain dengan temannya, memperlihatkan bagaimana sikap siswa terhadap temannya. Selain pembelajaran dilapangan, siswa juga mendapat pembelajaran pemahaman materi dikelas, tentunya ini berkaitan dengan aspek kognitif siswa.

Akan tetapi ada hal lain menurut peneliti berdampak pada motivasi belajar dan juga hasil belajar siswa, yakni *motor educability* masing-masing siswa. Kemampuan untuk mempelajari keterampilan motorik baru dapat disebut *motor educability*. *Motor educability* yang berkualitas memberikan wawasan tentang betapa mudahnya seseorang dapat mempelajari teknik gerakan olahraga. (Pradana & Noval, 2018) Karena pendidikan jasmani sangat erat kaitannya dengan aspek psikomotor maka *motor educability* dirasa akan mempunyai dampak terhadap hasil belajar siswa. Kemampuan motorik seseorang akan mempengaruhi kemampuan lainnya dalam melakukan aktivitas gerak. Misalnya, kemampuan berjalan, berlari, melompat, atau aktivitas manipulatif seperti melempar, menendang, menangkap, dan lain sebagainya. Kemampuan mempelajari gerakan seseorang juga memudahkan penguasaan gerakan kompleks suatu olahraga. (Kurniawan & Pramono, 2020).

Keterampilan motorik sering didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mempelajari keterampilan motorik lainnya dengan cepat dan mudah”, serta tes kecerdasan dalam pendidikan dan pendidikan jasmani. Hal ini juga berlaku untuk tes kebugaran untuk latihan fisik (*motor intelligence*). (Limbu et al., 2017). Kemampuan motorik memprediksi kinerja akademik siswa remaja sedemikian

rupa sehingga penguasaan dalam mempelajari keterampilan motorik baru atau kemampuan motorik juga menghasilkan hasil yang bermanfaat dalam hal prestasi akademik. (Chat et al., 2019). Oleh karena itu jelas bahwa kemampuan motorik sangat penting untuk melakukan berbagai aktivitas fisik dengan mudah. (N. N. Kashyap, 2017). Kemahiran dalam hal *motor educability* dapat memprediksi keunggulan akademik serta kemampuan akademik maupun motorik bergantung pada pembelajaran keterampilan atau pengetahuan baru, oleh karena itu mereka saling terkait satu sama lain. (S. Kashyap et al., 2019). Selain itu, kemampuan motorik pada anak laki-laki meningkat antara masa pra remaja hingga remaja. (Chat et al., 2019). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *motor educability* sangat penting diteliti karena subjek penelitian ini merupakan siswa-siswa remaja.

Salah satu cara untuk membantu guru dalam PBM adalah dengan menggunakan model. (Ginanjar, 2015). Ada tujuh model yang dapat digunakan oleh seorang guru pendidikan jasmani yakni *Direct Instruction, Personalized System for Instruction (PSI), Cooperative Learning, Sport Education, Peer Teaching, Inquiry Teaching*, dan *Tactical Games* (Metzler, 2000). Dari tujuh model pembelajaran tersebut peneliti memfokuskan pada model pembelajaran *inquiry teaching* dan *cooperative learning*.

Inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan siswa sebagai peran utama dalam pembelajaran. Siswa terjun langsung dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya duduk diam di bangku. Siswa bebas berpendapat mengenai permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh guru. (Ginanjar, 2015). Model pembelajaran inkuiri sebagai metode mengajar dalam penerapannya berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri dan aktif mengembangkan kreativitas dalam memecahkan suatu permasalahan. (Nurzaman, 2017). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa metode inkuiri secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung dalam memotivasi belajar siswa (Ginanjar, 2015). Selain itu model pembelajaran inkuiri juga berdampak positif bagi siswa seperti meningkatkan berpikir kritis dan juga membentuk *self esteem* yang lebih baik. Model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran penjas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tanpa

dikhawatirkan akan dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin pada siswa (Prasetyo, 2017). Selanjutnya, pembentukan *self-esteem* dalam pembinaan pencak silat pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada kelompok siswa yang diajar melalui model pembelajaran konvensional (Nurzaman, 2017).

Selanjutnya model pembelajaran kooperatif mempunyai tema yakni kelompok dinyatakan berhasil apabila seluruh anggota kelompok dinyatakan berhasil. *Major theme for cooperative learning: The group has not achieved until all of its member have achieved.* (Metzler, 2000). Ini berarti bahwa ketika suatu kelompok dinyatakan tidak berhasil sampai seluruh anggota dalam kelompok tersebut berhasil. Ada lima prinsip dalam metode pembelajaran kooperatif yakni, *Student Team-Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw II*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, dan *Team Accelerated Instruction (TAI)*. Dari lima metode pembelajaran tim siswa tersebut, peneliti memilih *STAD* sebagai metode pembelajaran siswa yang akan digunakan dalam proses penelitian ini karena *STAD* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dapat diadaptasikan pada sebagian besar mata pelajaran dan tingkatan kelas serta merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. (Nurulita, 2009). Dalam *STAD* tidak adanya kompetisi antar kelompok, sehingga untuk penilaiannya merupakan gabungan dari seluruh anggota kelompok yang kemudian dijumlahkan sebagai nilai kelompok. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan adanya peran dari penggunaan model kooperatif terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa penjas pada mata kuliah filsafat penjas dan olahraga (Nopiyanto & Raibowo, 2020). Selanjutnya, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang disertai dengan motivasi tinggi berpengaruh terhadap prestasi belajar (Made Budiawan, 2013). Penerapan model pembelajaran tipe *Jigsaw II* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan jasmani siswa kelas V SDN Sambigede 03 Sumberpucung Kabupaten Malang (Sriyatin et al., 2018). Hasil penelitian-penelitian tersebut merupakan ungkapan data yang bisa menjadi rujukan bahwasanya dengan penerapan model pembelajaran yang

sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan maka akan berdampak positif bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk lebih mengungkap data empirik dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran inkuiri dengan variabel atributnya yaitu *motor educability* terhadap motivasi dan hasil belajar Penjas pada anak siswa sekolah menengah pertama.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasar pemaparan latar belakang masalah penelitian di atas, maka identifikasi sebagai berikut:

1. Status pendidikan jasmani menjadi rendah dalam kurikulum akibat miskonsepsi atau ketidakpercayaan terhadap penjas itu sendiri.
2. Model pembelajaran yang dilakukan guru tidak mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh (aspek fisik, intelektual, emosional, moral dan sosial).
3. Persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani ada yang baik dan buruk dipengaruhi oleh materi pembelajaran, guru, sarana pembelajaran dan perhatian siswa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka identifikasi masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar? Jika terdapat perbedaan pengaruh mana yang lebih baik?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *motor educability* yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap motivasi belajar?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar pada kelompok siswa yang mempunyai *motor educability* tinggi?

4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang mempunyai *motor educability* rendah terhadap motivasi belajar?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar? Jika terdapat perbedaan pengaruh mana yang lebih baik?
6. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *motor educability* yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar?
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang mempunyai *motor educability* tinggi terhadap hasil belajar?
8. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa yang mempunyai *motor educability* rendah terhadap hasil belajar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar dan pengaruh mana yang lebih baik.
2. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan *motor educability* yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap motivasi belajar.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar pada siswa yang mempunyai *motor educability* tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar pada siswa yang mempunyai *motor educability* rendah.

5. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar dan pengaruh mana yang lebih baik.
6. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan *motor educability* yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar.
7. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada siswa yang mempunyai *motor educability* tinggi.
8. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada siswa yang mempunyai *motor educability* rendah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta menguatkan teori sebelumnya dengan dukungan data empiris yang ada mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif dan inquiry dan *motor educability* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar pendidikan jasmani

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau bahkan menjadi pedoman bagi para pendidik atau guru-guru pendidikan jasmani mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif dan inquiry dan *educability* terhadap hasil belajar dan motivasi belajar.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika penulisan yang digunakan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

- BAB II Menjelaskan tentang studi literatur, pendapat para ahli, teori tentang variabel yang sedang dikaji (state of the art), penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
- BAB III Menjelaskan tentang lokasi dan populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV Menjelaskan tentang hasil penelitian dengan menggunakan pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.
- BAB V Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.